

## Sikap Gotong Royong dari Tradisi Wiwitan pada Masyarakat Desa Condong Sari Kabupaten Purworejo

Siti Susilaningtyas<sup>1</sup>, Elsa Putri Ermisah Syafril<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

---

### ARTICLE INFO

**Article history:**

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.402](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.402)

Submitted:

February 13, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

---

**Keywords:**

Wiwitan tradition, social  
values, Condongsari  
community

---

### ABSTRACT

*Condongsari Village is a village located in Krajan Hamlet, Banyuurip District. The majority of Condongsari Village is an agricultural area. There is one tradition in Condongsari Village that is related to agrarian conditions and is still maintained today, namely the wiwitan tradition. Therefore, the objectives of this study are: (1) to explain the mutual cooperation attitude of the Condongsari Village Community in Purworejo; (2) to explain the mutual cooperation attitude of the Wiwitan Tradition in the Condongsari Village Community of Purworejo; (3) to know the reasons for the mutual cooperation attitude of the Wiwitan Tradition in the Condongsari Purworejo Village Community that still persists. This research includes qualitative research. Primary data sources came from informants, namely: farmers in the village of Condongsari, village elders, community leaders, village heads, young people. Secondary data sources are archives, photographs, videos and document studies that can support the focus of the study. The steps of data analysis include: data collection, data reduction, data tabulation, analysis of tabulated data using qualitative descriptive techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are: (1) the attitude of mutual cooperation of the Condongsari Purworejo Village Community can be seen from various community activities, ranging from birth ceremonies, weddings, death ceremonies (measurements), village clean up, and other village traditional ceremonies. (2) The mutual cooperation attitude of the Wiwitan Tradition in the Condongsari Village Community in Purworejo can be seen from the preparation, the provision of materials (uborampe), to the Wiwitan tradition process. (3) The reason for the mutual cooperation attitude of the Wiwitan Tradition in the Condongsari Purworejo Village Community still persists because people still think that this tradition is a legacy from their ancestors and is a noble culture from generation to generation and has meaning as an expression of gratitude to God Almighty. The mutual cooperation attitude of the Wiwitan Tradition can be a source of knowledge to shape the cooperative character of students.*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



---

**Corresponding Author:****Elsa Putri Ermisah Syafril**

Program Magister PIPS

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Jalan PGRI I No. 117, Sonosewu, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta

Email: [elsaputri.es@gmail.com](mailto:elsaputri.es@gmail.com)

---

### 1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, beragam suku bangsa ada di dalamnya dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Keragaman ini seperti yang dijelaskan, bahwa *empirically, Indonesian society is a multicultural society that grows with a variety of cultural structures* [1]. Keanekaragaman kebudayaan di Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai. Kekayaan tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan sehingga sifat kebhineka-tunggalikaan yang ada di Indonesia dapat dipahami terus dari generasi ke generasi.

Secara umum, sudah biasa disebutkan bahwa kebudayaan dipandang berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, yang diartikan sebagai bentuk jamak dari konsep *budhi* dan *dhaya* (*akal*). Konsep ini di belakang hari oleh para tokoh pemikir kebudayaan dan pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara dipakai untuk membangun konsep budaya asli milik Indonesia. Berdasarkan perenungan Beliau tentang kehidupan berbudaya masyarakat pribumi Indonesia, memastikan bahwa kebudayaan memiliki tiga unsur utama yang sama, kemudian dinamakannya (bersama teman-temannya sesama ahli kebudayaan) *cipta, rasa, dan karsa* [2].

Sementara itu, *Boaz* mengatakan bahwa kebudayaan adalah gabungan dari seluruh manifestasi kebiasaan sosial dari suatu masyarakat, reaksi-reaksi individual atas pengaruh dari kebiasaan kelompok manusia hidup, dan produksi dari aktivitas manusia yang ditentukan oleh kebiasaan mereka [3]. Selanjutnya, *Spradley* menyatakan *culture is the acquired knowledge that people use to interpret experience and to generate social behavior...we speak of them as cultural knowledge, cultural behavior and cultural artefacts* (kebudayaan adalah pengetahuan yang diperoleh dan digunakan masyarakat untuk menginterpretasi pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial ... kita katakan semua ini sebagai kebudayaan pengetahuan, kebudayaan tingkah laku, dan kebudayaan kebendaan) [4].

Untuk mencari keselamatan hidup, masyarakat Jawa melakukan ritual atau upacara. Hal ini telah dilakukan masyarakat sebelum mengenal adanya agama yang diakui pemerintah (Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu). Untuk keselamatan cara hidup bertani pada masyarakat Jawa sejak dulu sampai sekarang pada umumnya masih menggunakan cara-cara tradisional, baik dari hal teknis maupun berkaitan dengan sistem kepercayaan mereka, yaitu penyelenggaraan upacara yang berkaitan dengan pertanian. Upacara yang masih dilakukan masyarakat Jawa yang berkaitan dengan usaha mencari keselamatan dan penghormatan kepada Dewi Sri, yaitu upacara *tingkep, tandur, dan methik* [5].

*Wiwitan* adalah salah satu tradisi yang dijumpai pada masyarakat Jawa. Tradisi ini dalam istilah Jawa disebut *wiwit*. Tradisi semacam ini dapat dikategorikan sebagai tradisi *syukuran* atau ritual *slametan* di Jawa. Pada mulanya, tradisi ini digunakan untuk persembahan kepada *Dewi Sri* sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap hasil panen yang telah diberikan. Tradisi memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang pada dasarnya dimiliki setiap masyarakat sebagai modal sosial (*social capital*) bangsa.

Tradisi di masyarakat menumbuhkan sikap dan perilaku masyarakat yang pada dasarnya dilandasi keyakinan atas kebenaran dari tradisi tersebut, yang pada masyarakat tertentu dapat mewujudkan hakiki kearifan lokal di suatu wilayah tertentu sebagai suatu kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. *wiwitan*, pada intinya merupakan acara syukuran. Seperti halnya masyarakat yang lain, tradisi ini dilakukan pada saat menyambut panen raya memasuki usia padi siap panen tiga bulan. Istilah *wiwitan* berasal dari kata '*wiwit*' yang artinya 'mulai'.

Apabila dicermati, prosesi dan bentuk tradisi *wiwitan* di kalangan masyarakat desa, khususnya golongan *petani*, sarat dengan nilai-nilai etika dan filosofis, menumbuhkan semangat untuk memproduksi, melestarikan alam, membangun karakter, dan menanamkan budi pekerti. Sementara itu, penyelenggaraan tradisi *wiwitan* pada golongan *bukan petani*, cenderung dianggap sebagai sesuatu yang asing dengan tata seremonial yang cenderung menghabiskan biaya tidak perlu. Untuk kalangan *petani* yang mengedepankan nilai-nilai etika, tradisi *wiwitan* merupakan proses persiapan menghadapi masa panen sehingga harus ada selamatan yang bersifat syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan panen padi saat ini [6].

Sampai sekarang, tradisi *wiwitan* masih bertahan dilaksanakan secara rutin oleh sebagian besar masyarakat Desa Condongsari, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo pada saat menjelang panen padi. Desa Condongsari, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo memiliki luas 124,800 hektar dan berjarak sekitar 3 km dari kota kabupaten. Sebelah utara desa berbatasan dengan Desa Kledung Kradenan, sebelah timur desa berbatasan dengan Desa Candingasinan, sebelah selatan desa berbatasan dengan Desa Sokowaten, dan sebelah barat desa berbatasan dengan Desa Candisari. Letak topografis tanahnya datar, dengan lahan sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian sehingga sebagian besar masyarakat desa adalah petani serta petani penggarap sawah.

Upaya penggalan terhadap nilai-nilai kearifan lokal merupakan suatu bentuk perhatian untuk menjaga kelestarian adat istiadat dan budaya yang ada dan tumbuh di masyarakat Indonesia. Berdasarkan adat istiadat dan tata nilai yang ada pada suatu masyarakat, maka tradisi menjadi basis untuk mengatur tata perilaku anggota masyarakat untuk mencapai tujuan "kesejahteraan dan kebesaran suatu bangsa". Demikian juga bagi Indonesia yang membutuhkan energi dalam bentuk jati diri (*sense of identity*), solidaritas (*sense of solidarity*), rasa saling memiliki (*sense of belonging*), dan kebanggaan bangsa (*sense of pride*). Disadari atau tidak, perasaan-perasaan

tersebut ada pada masyarakat, karena setiap masyarakat pada dasarnya memiliki tatanan nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat berkedudukan sebagai modal sosial (*social capital*) bangsa. Sikap dan perilaku masyarakat yang mentradisi dan didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, menjadi wujud dari kearifan lokal [7].

Masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun dari generasi satu ke generasi seterusnya. Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Oleh karena itu, saat nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat tercerabut dari akar budaya lokal, maka masyarakat tersebut kehilangan identitas dan jati dirinya, sekaligus kehilangan rasa kebanggaan dan rasa memilikinya [7].

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah: (1) untuk menjelaskan sikap gotong royong Masyarakat Desa Condongsari Purworejo. (2) Untuk menjelaskan sikap gotong royong dari tradisi *wiwitan* pada Masyarakat Desa Condongsari Purworejo. (3) Untuk mengidentifikasi alasan sikap gotong royong tradisi *wiwitan* pada Masyarakat Desa Condongsari Purworejo masih bertahan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi karena berhubungan dengan tradisi. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami kegiatan masyarakat saat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata cara kehidupan. Selain itu, pendekatan ini dinilai sesuai karena penelitian ini memerlukan sudut pandang dari masyarakat yang diteliti untuk memaknai sikap sosial dari kegiatan tradisi *wiwitan* pada masyarakat Desa Condongsari.

Penelitian dilaksanakan sejak bulan Mei-Desember di Desa Condongsari, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer, antara lain: observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus group discussion*) terhadap beberapa informan, di antaranya petani Desa Condongsari, sesepuh desa (tetua Desa), tokoh masyarakat, kepala desa, dan kaum muda. Adapun teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sekunder adalah melalui data BPS yang menjelaskan kondisi Desa Condongsari serta buku, laporan penelitian, jurnal, dan lain-lain yang berkaitan tentang tradisi *wiwitan* pada masyarakat Desa Condongsari.

Analisis data penelitian ini adalah dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dijadikan simpulan. Lalu validitas data atau keabsahan data penelitian ini dilakukan untuk menghindari subjektivitas para informan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk teknik keabsahan data.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Deskripsi Data Objek Penelitian

Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo memiliki areal persawahan yang cukup luas. Cakupan persawahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Luas Persawahan dan Hasil Pertanian Kecamatan Banyuurip

Kecamatan	Padi Sawah								
	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)			Produktivitas (kuintal/ha)		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
Banyuurip	5 415,00	5 408,00	5 388,00	29 891,74	28 931,27	31 617,45	55,21	53,50	58,68

Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Banyuurip,\\_Purworejo](https://id.wikipedia.org/wiki/Banyuurip,_Purworejo) (diakses pada tanggal 5 Desember 2021)

Data tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Banyuurip merupakan wilayah agraris dengan penduduk bermata-pencaharian dominan adalah petani. Sementara itu, lokasi penelitian ini adalah di salah satu desa yang ada di Kecamatan Banyuurip, yaitu Desa Condongsari. Desa Condongsari merupakan desa yang berada di lingkungan Kecamatan Banyuurip dengan pusat pemerintahan ada di Dusun Krajan. Dengan demikian, kantor pemerintahan (Balai Desa Condongsari) beralamat di RT 01/RW 01, Dusun Krajan, Desa Condongsari.

Desa Condongsari memiliki jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2018—2020, adalah 829 orang (2018), 830 orang (2019), dan 982 (2020). Sementara itu, jumlah penduduk perempuan di tahun 2018-2020, adalah 833 orang (2018), 834 orang (2019). Dari jumlah penduduk tersebut, sekitar 300-an orang dikategorikan kurang mampu, juga mengalami hal yang memprihatinkan. Mereka kesulitan makan dan hidup pas-pasan [8].

Selanjutnya, Desa Condongsari seperti halnya Kecamatan Banyuurip lainnya merupakan daerah agraris. Hal ini ditunjukkan dengan luas persawahan yang ada sekitar 2.776 ha. Dengan demikian, penduduk di

desa ini merupakan petani. Kondisi ini sangat mempengaruhi kehidupan sosial dan budaya di desa ini. Terdapat beragam tradisi yang berkaitan dengan latar belakang agraris masyarakat, salah satunya adalah tradisi *wiwitan*. Semua tradisi yang ada merupakan manifestasi kehidupan masyarakat yang ingin memanjatkan rasa syukur dengan hasil pertanian mereka [9].

b. Sikap Gotong Royong Masyarakat Desa Condongsari

Masyarakat Desa Condongsari merupakan masyarakat yang sama pada umumnya dengan masyarakat Jawa lainnya. Sikap tradisional yang melekat menjadi identitas tersendiri bagi para anggotanya. Konsep kelompok masyarakat Desa Condongsari didasarkan pada gagasan mereka bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang meliputi musyawarah, adat istiadat, dan agama yang bersumber dari kekuatan gaib. Mereka menerapkan hasil tindakan sosialnya dalam adat istiadat yang mereka yakini dapat menjadi media menyalurkan harapan mereka kepada makhluk halus atau dewa-dewa alam. Sementara itu, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat desa didasarkan pada kesamaan dan kedekatan dengan tempat tinggal mereka.

Pedesaan menjadi rumah bagi manusia dan nilai-nilai kekeluargaan merupakan nilai-nilai yang mempersatukan masyarakatnya. Keluarga dan desa adalah dua elemen yang saling terkait satu sama lain. Nilai kekerabatan menjadi identitas tersendiri bagi warga yang tinggal di desa tersebut. Pasalnya, hidup berdampingan membuat mereka saling dekat dan saling membantu. Dari nilai kekerabatan yang tumbuh inilah, lambat laun mengakar dalam kebiasaan dan tradisi masyarakat desa.

Sikap gotong royong pada masyarakat Desa Condongsari, Purworejo telah berlangsung secara turun temurun. Sikap gotong royong dan tolong menolong di lingkungan masyarakat merupakan ungkapan rasa sayang warga terhadap tetangga di lingkungan sekitar. Sikap gotong royong tersebut dapat dilihat dari berbagai kegiatan masyarakat, mulai dari upacara kelahiran, pernikahan, upacara kematian (penguburan), bersih desa, dan upacara adat desa lainnya.

c. Sikap Gotong Royong pada Pelaksanaan *Wiwitan* di Desa Condongsari

*Wiwitan* merupakan salah satu bentuk ritual yang dilakukan masyarakat Jawa pada saat sebelum panen dimulai. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan bentuk rasa terima kasih kepada bumi sebagai "*sedulur singkep*". Di sini, *sedulur singkep* mempunyai arti bahwa bumi dan manusia merupakan saudara yang saling melengkapi dan menghormati untuk kelestarian yang berkelanjutan. Selain itu, *wiwitan* juga sering disebutkan sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Dewi Sri atau Dewi Padi atas hasil panen yang diperoleh.



**Gambar 1.** Prosesi Tradisi *Wiwitan* Masyarakat Desa Condongsari

Sesuai dengan hasil wawancara dengan berbagai tokoh publik di Desa Condongsari dapat dijelaskan bahwa tradisi *wiwit* telah sejak dulu dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa saat menjelang panen, baik panen padi maupun palawija. Kegiatan *wiwitan* dimulai dengan memasak makanan di rumah, pelaksanaannya di tempat panen dengan memperhitungkan hari memetik padi. Pelaksanaan tradisi *wiwitan* masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Desa Condongsari. Upacara *wiwitan* sebagian ada dilaksanakan di rumah, sebagian dilaksanakan di sawah. Masyarakat yang terlibat pada upacara *wiwitan* biasanya yang punya hajat, tetangga, dan dukun *wiwit*.

Tradisi *Wiwitan* merupakan tradisi turun temurun yang ada pada masyarakat Desa Condongsari. Tradisi ini mencerminkan nilai budaya luhur sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan yang maha Esa yang telah memberikan hasil panen yang dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut sejarahnya, masyarakat Jawa melakukan *wiwitan* mengikuti ajaran para Wali Songo di tanah Jawa. Makna tradisi *wiwitan* sendiri sebagai bentuk berbagi kebahagiaan dan rezeki kepada sesama makhluk Tuhan di muka bumi. Menurut keyakinan masyarakat Jawa, di setiap sawah terdapat penjaga yang mereka sebut *sing mbahu rekso* yang merupakan makhluk gaib atau tidak terlihat. Keyakinan seperti ini pada dasarnya bagian dari ekspresi penghormatan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap makhluk Tuhan yang lain. Biasanya, makhluk tersebut disimbolkan dengan sosok Nyai dan Kyai Amongsari yang dipercaya sebagai makhluk utusan Tuhan untuk menguatkan dan menghidupkan tumbuhan.

Kepercayaan tersebut tidak lantas bisa kita maknai sebagai wujud kepercayaan yang mutlak terhadap selain Tuhan yang Esa. Namun seperti disebutkan tadi, hal tersebut hanya perantara atau simbol atas bentuk keyakinan kepada Tuhan. Kepercayaan terhadap makhluk-makhluk Tuhan juga bagian dari ajaran dari Tuhan itu sendiri. Dengan demikian, *sajen* atau sesaji yang biasanya disajikan saat ritual *wiwitan* bisa dimaknai sebagai rasa terima kasih atas hasil panen yang memiliki makna sosial sebagai wujud sedekah. Sebagai bentuk sedekah, maka *sesajen* tidak ubahnya tradisi lainnya pada masyarakat Jawa, seperti *kenduren*, *slametan* yang telah banyak dikenal.

Berdasarkan *informasi* dari informan yang peneliti rangkum, prosesi tradisi *wiwitan* secara prinsip terdiri dari:

- 1) Mempersiapkan hari yang cocok secara hari dan pasaran dengan perhitungan versi Jawa.
- 2) Merencanakan pelaksanaan tradisi *wiwitan*
- 3) Membuat *uborampe* untuk tradisi *wiwitan*.

Sementara itu, *uborampe* untuk tradisi *wiwitan* di Desa Condongsari, adalah antara lain:

- 1) *Jenang* merah putih sebagai simbol keesaan Tuhan.
- 2) *Bonang baning* simbol penyatuan rasa.
- 3) *Buntil* dan *pelas* simbol rasa syukur terhadap adanya Dewi Sri (makna kemakmuran).
- 4) *Uncek (pancer)* manusia harus mengendalikan diri. *Pancer* itu jati diri manusia.
- 5) *Godong dadap, pace*, kelor sebagai simbol sabarnya Nabi Yusuf.
- 6) *Dadap srep*, nilai psikis perwujudan kepada Allah agar diberikan ketenteraman *adem ayem*.
- 7) *Kacang tolo* simbol nalar manusia selalu tumbuh.
- 8) *Arang-arang kambang*, persembahan kepada badan luhur dan menghormati yang masih hidup
- 9) *Bawang santen* simbol pemikiran manusia.
- 10) *Kupat lepet* simbol manusia dijaga empat malaikat.
- 11) Lilin, kemenyan simbol penghantar doa kepada Tuhan YME.
- 12) Telur perwujudan bumi bulat.
- 13) Uang perhiasan manusia membutuhkan sandang pangan.



**Gambar 2.** *Uborampe* Tradisi *Wiwitan* Masyarakat Desa Condongsari

Tradisi *wiwitan* yang dilaksanakan oleh warga Desa Condongsari ada yang sederhana dan ada yang lengkap. Hal tersebut tergantung pada kemampuan yang memiliki hajat. Untuk versi sederhana, minimal terdiri dari nasi, *buntil*, *pelas*, dan telur tanpa *ingkung*. Untuk versi lengkap *uborampe* lebih banyak dan terdapat *ingkung* ayam.

Pelaksanaan tradisi *wiwitan* membawa nilai positif dalam kehidupan sosial manusia. Banyak pihak terlibat pada pelaksanaan tradisi *wiwitan*, yaitu pemilik sawah, penggarap sawah bahkan masyarakat yang kebetulan saja lewat dan ikut dalam prosesi *wiwitan*. Interaksi sosial antarelemen terlibat, tentunya memberikan dampak positif dalam hubungan tali *silaturahmi* antarwarga yang melahirkan kondisi sosial yang tenteram dan penuh kerukunan implementasi gotong royong. Sikap gotong royong pada setiap tahapan pelaksanaan tradisi *wiwitan* merupakan kesadaran kolektif atau dapat diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan yang tersebar dan merata kepada seluruh anggota masyarakat. Masyarakat Desa Condongsari memenuhi syarat kerja sama mekanis pada setiap tahapan tradisi *wiwitan*. Pada setiap tahapan pelaksanaan tradisi *wiwitan*, pemilik sawah mengajak tetangga untuk melaksanakan tradisi ini secara bersama-sama hingga pada tahapan ketiga pihak-pihak yang terkait dengan adat akan membentuk sistem solidaritas yang dilandasi oleh kebersamaan dan kekeluargaan.

d. Alasan Sikap Gotong Royong Tradisi *Wiwitan* pada Masyarakat Desa Condongsari Purworejo Masih Bertahan

1) Keyakinan

Keyakinan untuk melestarikan budaya memiliki peran penting agar sikap gotong royong dari tradisi *wiwitan* tetap lestari di tengah masyarakat. Dengan demikian, keyakinan masyarakat Desa Condongsari sangat mendukung pelestarian sekaligus implementasi sikap gotong royong dari tradisi *wiwitan*.

2) Ungkapan rasa sayang antarwarga

Sikap tolong-menolong atau saling membantu dan nilai kekerabatan merupakan ungkapan rasa sayang warga terhadap tetangga di lingkungan sekitar. Adanya kasih sayang mendorong warga untuk membantu melaksanakan proses pelaksanaan tradisi *wiwitan*. Pelaksanaan tradisi *wiwitan* juga merupakan wadah bagi masyarakat untuk menjalin silaturahmi, berkumpul dengan kerabat dan/atau komunitas lainnya. Implementasi dari sikap gotong royong terealisasi saat membantu tetangga yang membutuhkan, persiapan upacara desa, dan lain-lain.

3) Pemahaman Generasi Muda

Budaya merupakan identitas bangsa. Oleh karena itu, kemudian ada keharusan menjaga dan melestarikan identitas bangsa ini. Upaya menjaga dan melestarikan budaya merupakan tanggung jawab orang-orang di dalamnya. Peranan masyarakat sangat penting untuk melestarikan budaya, termasuk generasi muda yang menjadi penerus bangsa. Tidak hanya dalam kancah politik, aset bangsa ini pun menjadi tanggung jawab besar bagi generasi muda, dilestarikan atau dihilangkan, itu semua ada di tangan generasi penerus bangsa. Begitu juga dengan sikap gotong royong dari tradisi *wiwitan*.

e. Pembahasan

Proses pelaksanaan tradisi *wiwitan* tersebut melahirkan upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Condongsari untuk menjalankan kepercayaan yang dimilikinya. Keyakinan terhadap pemberian keselamatan oleh Tuhan yang dianggapnya sebagai esensi dari Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Tinggi. Harapan keselamatan mereka diwujudkan dalam bentuk *selamatan* yang tertuang dalam proses pelaksanaan tradisi *Wiwitan*. Selain itu, *selamatan* selalu menjadi simbol pelaksanaan suatu tradisi di Jawa.

Tradisi *Wiwitan* merupakan tindakan sosial yang didasarkan pada kesamaan ide atau gagasan atas kepercayaan mereka terhadap hal-hal gaib. Sikap gotong royong pada setiap tahapan pelaksanaan tradisi *wiwitan* didasarkan pada persamaan atau kesadaran kolektif yang merupakan bentuk solidaritas tingkat mekanis. Seorang individu terikat oleh kesadaran kolektif atau dapat diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan yang tersebar dan merata kepada seluruh anggota masyarakat.

Masyarakat Desa Condongsari memenuhi syarat kerja sama mekanis pada setiap tahapan tradisi *wiwitan*. Pada setiap tahapan pelaksanaan tradisi *wiwitan*, pemilik sawah mengajak tetangga untuk melaksanakan tradisi ini secara bersama-sama hingga pada tahapan ketiga pihak-pihak yang terkait dengan adat akan membentuk sistem solidaritas yang dilandasi oleh kebersamaan dan kekeluargaan.

Kerja sama di dunia nyata selalu melibatkan orang-orang yang memiliki perbedaan keterampilan. Berdasarkan perbedaan tersebut, suatu perkumpulan harus dapat saling melengkapi dan membantu satu sama lain. Adanya nilai-nilai sosial juga dapat dilihat dari kerja sama yang ada di antara individu atau kelompok. Pada upacara adat *wiwitan*, dapat dilihat bagaimana para tetangga bergotong royong membuat upacara *wiwitan* sukses, mulai dari memasak, membagikan makanan, menanam padi, dan dalam proses

menanam padi hingga panen. Implementasi dari sikap kerja sama dan saling membantu terealisasi pada kegiatan membersihkan desa, pelaksanaan upacara desa, dan lain-lain.

Sikap gotong royong dari tradisi *wiwitan* dapat menjadi sumber pembelajaran tentang sikap saling membantu, kekeluargaan dan kebersamaan, kerja sama, dan gotong royong. Selain itu, pemahaman terhadap implementasi sikap gotong royong dari tradisi *wiwitan* dapat menjadi sumber pengetahuan tentang cara menjaga persatuan dengan saling memahami dan menghargai antara satu agama/kepercayaan dan yang lain.

#### 4. SIMPULAN

Tradisi *Wiwitan* merupakan tradisi luhur turun temurun yang merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan kelancaran pengolahan sawah dan memberikan panen yang baik. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Wiwitan* terkait nilai saling membantu, kekeluargaan, kebersamaan, kerja sama, dan termasuk sikap gotong royong. Secara spesifik, penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa:

- a. Sikap gotong royong Masyarakat Desa Condongsari Purworejo dapat dilihat dari berbagai kegiatan masyarakat, mulai dari upacara kelahiran, pernikahan, upacara kematian (penguburan), bersih desa, dan upacara adat desa lainnya.
- b. Sikap gotong royong dari tradisi *wiwitan* pada masyarakat Desa Condongsari, Purworejo dapat dilihat dari persiapan, pemberian bahan (*uborampe*), hingga proses tradisi *wiwitan*.
- c. Alasan sikap gotong royong dari tradisi *wiwitan* pada Masyarakat Desa Condongsari Purworejo masih bertahan karena masyarakat masih menganggap bahwa tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang dan merupakan budaya yang luhur secara turun temurun dan memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap gotong royong tradisi *wiwitan* dapat menjadi sumber pengetahuan untuk membentuk karakter kooperatif peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] E.P.E Syafril .2021. The TILIK Tradition of Ngapak Kebumen Community as A Local Wisdom in Strengthening Social Resilience Post-Corona Pandemic. London International Conference. 1-17 volume 2.
- [2] Simanjuntak. (2010). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan : Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [3] Liliwari, A. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Nurochim, R. K. (2015). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- [5] Dwiyanto, S. d. (2012). *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Amtama.
- [6] Indrawardana. (2018, Desember 21). Merawat Tradisi Dan Budaya Sunda Wiwitan di Kampung Pasir, Garut. *Jurnal Budaya*, 23-30
- [7] Basyari, H dan Iin Wariin. 2014. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)". *Jurnal Edunomic*, 2014: Volume 2 No.1. 42-57.
- [8] <https://purworejokab.bps.go.id/indicator/12/186/1/penduduk-kecamatan-banyuurip.html> (diakses pada tanggal 12 Desember 2021).
- [9] [https://id.wikipedia.org/wiki/Banyuurip,\\_Purworejo](https://id.wikipedia.org/wiki/Banyuurip,_Purworejo) (diakses pada tanggal 5 Desember 2021).
- [10] Brown, Nina, et al. 2020. *Perspectives: An Open Introduction To Cultural Anthropology*. Arlington: American Anthropological Association Clarendon Blvd.